

RESILIENSI KELUARGA KORBAN BENCANA LONGSOR DI KECAMATAN CIMENYAN KABUPATEN BANDUNG

Oleh

¹Rd. Zaky Miftahul Fasa

Dosen Tetap STIE Tri Dharma Nusantara Makassar

¹zakymiftahulfasa@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini dilaksanakan untuk memperoleh gambaran tentang resiliensi keluarga korban bencana longsor di Kecamatan Cimenyan Kabupaten Bandung Provinsi Jawa Barat. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan strategi yang digunakan yaitu studi kasus deskriptif yang menyajikan deskripsi lengkap dari suatu fenomena yang diamati dalam konteks yang nyata. Informan dari penelitian ini terdiri dari tiga keluarga korban bencana longsor di tiga desa dalam kawasan Kecamatan Cimenyan Kabupaten Bandung yang masuk dalam kategori rawan longsor, dengan penentuan informan secara *purposive*, yaitu penentuan informan dengan pertimbangan tertentu. Teknik pengumpulan data melalui wawancara mendalam, observasi, dan studi dokumentasi. Adapun analisis data yang digunakan adalah mulai dari pemrosesan satuan, kategorisasi dan penafsiran data. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa resiliensi pada ketiga keluarga korban longsor tersebut masih rendah. Hal tersebut ditandai dengan tidak terpenuhinya aspek-aspek perlindungan dan pemulihan keluarga secara baik, sebagai aspek pembangun resiliensi keluarga. Ketahanan, kesehatan, penggunaan waktu, dan rutinitas, menunjukkan data yang rendah sebagai faktor pelindung keluarga. Selain itu fleksibilitas, dukungan sosial, dan harapan, juga tidak terlaksana dengan baik didalam lingkungan keluarga sebagai faktor pemulihan keluarga. Korban bencana longsor di Kecamatan Cimenyan membutuhkan sebuah program yang bertujuan untuk memberikan tambahan pengetahuan dan keterampilan praktis kepada para keluarga korban bencana longsor, guna meningkatkan tingkat mitigasi serta resiliensi keluarga dalam menghadapi bencana.

Kata Kunci: resiliensi, bencana, longsor

RESILIENCE OF FAMILY VICTIMS OF LANDSLIDES IN CIMENYAN DISTRICT, BANDUNG WEST JAVA

Oleh

¹Rd. Zaky Miftahul Fasa

Permanent Lecturer STIE Tri Dharma Nusantara Makassar

¹zakymiftahulfasa@gmail.com

Abstract: *This study was conducted to obtain an overview of the resilience of families of victims of landslides in Cimenyan District, Bandung, West Java. This study uses a qualitative approach, and descriptive case studies strategy, which present a complete description of a phenomenon observed in a real context. The informants from this study consisted of three families of landslide victims in three villages in the Cimenyan District of Bandung, who were included in the category of*

landslide prone, with purposive approach, and determination of informants with certain considerations. The technique of collecting data through in-depth interviews, observations, and documentation studies. The analysis of the data used is starting from unit processing, categorization and data interpretation. The results of this study indicate that resilience in the three families of the landslide victims is still low. This is indicated by the failure to fulfill the aspects of family protection and recovery properly, as a building aspect of family resilience. Resilience, health, use of time, and routines, show low data as a protective factor for the family. And also flexibility, social support, and hope, it is also not implemented well in the family environment as a factor in family recovery. Victims of landslides in Cimenyan need a program that aims to provide additional knowledge and practical skills to the families of victims of landslides, to increase the level of mitigation and family resilience in the face of disasters.

Keywords: "resilience, disaster, landslide"

A. Latar Belakang

Data dari Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) menyebutkan bahwa setidaknya terdapat 918 lokasi rawan longsor di Indonesia. Pada setiap tahunnya kerugian yang ditanggung akibat terjadinya bencana tanah longsor sekitar \pm Rp. 800 miliar, sedangkan jiwa yang terancam dari terjadinya bencana tanah longsor sekitar 1 juta. Provinsi Jawa Barat menjadi daerah yang memiliki titik rawan longsor terbanyak yaitu sebanyak 327 Lokasi, selanjutnya Provinsi Jawa Tengah sebanyak 276 Lokasi, kemudian Sumatera Barat sebanyak 100 Lokasi, Sumatera Utara 53 Lokasi, Yogyakarta 30 Lokasi, Kalimantan Barat 23 Lokasi dan sisanya tersebar di NTT, Riau, Kalimantan Timur, Bali, dan Jawa Timur. Data yang dikeluarkan BNPB tersebut, menunjukkan bahwa kejadian bencana dan jumlah korban bencana tanah longsor di Provinsi Jawa Barat lebih besar dibandingkan dengan provinsi lainnya. Hal demikian disebabkan oleh faktor geologi, morfologi, curah hujan, dan jumlah penduduk serta kegiatannya.

Provinsi Jawa Barat merupakan wilayah dengan kejadian bencana cukup beragam, mulai dari bencana geologi, vulkanologi, klimatologi, lingkungan dan lain sebagainya. Provinsi Jawa Barat juga merupakan provinsi yang jumlah penduduknya terbesar di Indonesia, lebih dari 18% dari total penduduk di Indonesia, tinggal di Jawa Barat, yang tersebar di 26 Kabupaten/Kota, sehingga membawa konsekuensi yang besar bila terjadi bencana, baik korban jiwa maupun harta benda. Data Pusat Vulkanologi dan Mitigasi Bencana Geologi PVMBG menunjukkan, dalam kurun waktu tiga bulan terakhir, terjadi 18 kasus tanah longsor di Jawa Barat. Angka ini jauh lebih tinggi dibanding daerah lain yang jumlah kasusnya masih di bawah 10 kejadian. Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Jabar mengungkapkan ada sembilan kabupaten di Jabar yang masuk kategori merah, yakni Kabupaten Tasikmalaya, Bandung, Bandung Barat, Garut, Majalengka, Kuningan, Sukabumi, Bogor, dan Cianjur.

Menurut BPBD Kabupaten Bandung, terdapat 11 kecamatan yang dinyatakan sebagai daerah yang memiliki potensi bencana longsor atau pergerakan tanah. Kesebelas kecamatan tersebut adalah Kecamatan Cimenyan, Cilengkrang, Cicalengka, Nagreg, Ibum, Kertasari, Arjasari, Pasirjambu, Ciwidey, Rancabali, dan

Kecamatan Kutawaringin. Wilayah Kecamatan Cimenyan merupakan salahsatu Kecamatan di Kabupaten Bandung yang cukup sering terkena dampak bencana longsor, hal ini disebabkan kondisi geografis Cimenyan yang berada pada dataran tinggi wilayah Bandung Utara. Seringnya bencana longsor yang terjadi di Kecamatan Cimenyan membuat Keluarga yang terkena dampak longsor di Kecamatan Cimenyan mengalami banyak gangguan dan ketidaknyamanan. Terlebih lagi ketika mereka kehilangan harta benda, hingga nyawa sanak saudaranya, khususnya pada masing-masing keluarga yang berada sangat dekat dengan lokasi perkebunan yang sudah gundul tersebut.

Penelitian ini berfokus pada Resiliensi keluarga korban bencana longsor di Kecamatan Cimenyan, resiliensi adalah kemampuan manusia untuk menghadapi, mengatasi, mendapatkan kekuatan dan kembali hidup normal bahkan mampu mencapai transformasi diri setelah mengalami *adversity*/trauma, terutama pada faktor-faktor pelindung keluarga (*family protective factors*) dalam menghadapi bencana longsor tersebut, dan faktor-faktor pemulihan keluarga (*family recovery factors*) dalam menghadapi bencana longsor tersebut.

B. Tinjauan Pustaka

1. Resiliensi

Menurut Reivich dan Shatte (1992), dalam Mohammad Soerjono Kasim (2008:121): Resiliensi adalah kapasitas untuk merespon secara sehat dan produktif ketika menghadapi kesulitan atau trauma, dimana hal itu penting untuk mengelola tekanan hidup sehari-hari. Resiliensi adalah seperangkat pikiran yang memungkinkan untuk mencari pengalaman baru dan memandang kehidupan sebagai sebuah kemajuan. Konsep resiliensi dalam konteks keluarga yaitu “kondisi keluarga yang mampu beradaptasi dan berhasil melalui stres, baik di saat sekarang maupun waktu-waktu berikutnya” (Hawley&DeHaan, 1996 dalam VanBreda, A.D, 2001). Sedangkan aspek resiliensi keluarga menurut McCubbin&McCubbin 1997 yaitu faktor pelindung keluarga dan faktor pemulihan keluarga.

Resiliensi menghasilkan dan mempertahankan sikap positif untuk digali. Individu dengan resiliensi yang baik memahami bahwa kesalahan bukanlah akhir dari segalanya. Individu mengambil makna dari kesalahan dan menggunakan pengetahuan untuk meraih sesuatu yang lebih tinggi. Individu menggali potensi dirinya dan memecahkan persoalan dengan bijaksana, sepenuhnya, dan energik. Resiliensi memiliki beberapa aspek, dalam hal ini McCubbin & McCubbin (1993:124) dalam bukunya yang berjudul “*Family Coping with Health Crises: The Resiliency Model of Family Stress, Adjustment and Adaptation*” mengemukakan dua komponen utama dalam resiliensi keluarga:

a. Family Protective Factors (FPF)

Faktor-faktor Pelindung Keluarga merupakan pengembangan terus-menerus atas kekuatan keluarga sehingga anggota keluarga tersebut siap ketika menghadapi perubahan, tantangan, dan juga konflik. Faktor pelindung membantu keluarga untuk membangun fleksibilitas dan juga adaptasi. Faktor pelindung keluarga yang penting itu termasuk perayaan keluarga seperti perayaan hari ulang tahun dan

liburan, ketahanan dan kesehatan keluarga, waktu dan rutinitas keluarga, dan tradisi keluarga.

Faktor pelindung keluarga yang berkaitan dengan siklus kehidupan keluarga itu sendiri dijelaskan oleh McCubbin&McCubbin (1993) sebagai berikut:

- 1) Keserasian, hubungan yang seimbang diantara anggota keluarga yang mengizinkan mereka untuk turut serta menyelesaikan masalah dan mengurangi ketegangan yang berlebihan.
- 2) Perayaan, mengucapkan selamat ulang tahun, kunjungan ke tempat ibadah, dan kegiatan spesial lainnya.
- 3) Komunikasi, Berbagi kepercayaan dan emosi dengan anggota keluarga yang lainnya. Tekanannya adalah pada bagaimana anggota keluarga saling bertukar informasi dan perhatian antara satu dengan yang lainnya.
- 4) Manajemen keuangan, menyuarakan kemampuan pembuatan keputusan atau manajemen keuangan dan pemuasan terhadap status ekonomi keluarga.
- 5) Ketahanan, anggota keluarga menggunakan perasaan mengontrol kehidupannya, komitmen terhadap keluarga, percaya diri bahwa keluarga mampu bertahan dalam situasi apapun.
- 6) Kesehatan, keadaan fisik dan psikologis yang prima diantara anggota keluarga.
- 7) Aktivitas waktu luang, kemiripan dan perbedaan cara-cara anggota keluarga dalam menghabiskan waktu luang.
- 8) Kepribadian, penerimaan atas sifat dari pasangan, kelakuan, tampilan secara umum, dan ketergantungan. Jaringan pendukung: aspek positif hubungan suami-isteri, sanak saudara, dan teman.
- 9) Waktu dan rutinitas, makan bersama, tugas rumah sehari-hari, kebersamaan, dan rutinitas lainnya yang berkontribusi untuk menstabilkan kehidupan keluarga.
- 10) Tradisi, menghormati hari-hari libur dan pengalaman penting keluarga yang diteruskan kepada keturunan.

Aspek-aspek tersebut merupakan faktor pelindung yang ada dalam kehidupan keluarga, begitupun dengan faktor pelindung keluarga dalam kehidupan paska bencana, hal-hal tersebutlah yang menjadi ciri-ciri utama dari faktor pelindung keluarga yang baik. Setelah kita mengetahui tentang faktor-faktor yang berhubungan dengan faktor pelindung keluarga dalam kehidupan bencana, McCubbin & McCubbin (1993:124) dalam bukunya yang berjudul "*Family Coping with Health Crises: The Resiliency Model of Family Stress, Adjustment and Adaptation*" juga menyebutkan faktor-faktor aspek kedua dari bentuk resiliensi keluarga.

b. Family Recovery Factors (FRF)

Family Recovery Factors/Faktor-faktor Pemulihan Keluarga terutama bermanfaat pada peristiwa seperti kemampuan mengatasi sakit parah, mati muda, kehilangan pekerjaan, atau terkena bencana alam. Kebersamaan keluarga, perasaan bahwa setiap anggota keluarga adalah orang yang penting, dukungan keluarga dan masyarakat, membangun harga diri, ikut serta dalam rekreasi keluarga, optimis pada

segala situasi kehidupan, dan kepekaan terhadap kontrol dapat membantu keluarga menjadi tahan dan pulih.

Resiliensi keluarga dan dua komponennya ini, faktor-faktor pelindung dan faktor-faktor pemulihan, dipandang sebagai bagian positif terhadap kerentanan dan krisis keluarga. Kerentanan keluarga yang dimaksud adalah sistem kerentanan keluarga terhadap kemunduran dan disfungsi dalam menghadapi faktor risiko, seperti bahaya biologis, ekonomi, sosial atau psikososial yang meningkatkan kemungkinan negatif yang terjadi di dalam keluarga. Krisis adalah kerentanan terhadap kelanjutan ketidakstabilan, dan disfungsi. Krisis menghasilkan kegiatan-kegiatan yang secara normatif dan non-normatif mengganggu sistem keluarga dan perubahan secara cepat, atau kebutuhan untuk perubahan, pola-pola keluarga atas keberfungsian, karena menempatkan risiko sistem keluarga untuk melanjutkan penolakan terhadap keberfungsian menuju kepada ketidakberfungsian. Menghadapi kejadian yang tidak mengenakan tentu setiap orang memiliki perbedaan dalam mengatasinya. Ada yang dengan mudah bisa mengatasi, namun ada pula yang sangat susah untuk mengatasi hingga membutuhkan bantuan dari orang lain untuk menolungnya. Connor & Davidson (1993:234), mengatakan bahwa resiliensi akan terkait dengan hal-hal di bawah ini : a) Kompetensi personal, standar yang tinggi dan keuletan. Ini memperlihatkan bahwa seseorang merasa sebagai orang yang mampu mencapai tujuan dalam situasi kemunduran atau kegagalan, b). Percaya pada diri sendiri, memiliki toleransi terhadap efek negatif dan kuat/tegar dalam menghadapi stres, Ini berhubungan dengan ketenangan, cepat melakukan *copying* terhadap *stress*, berpikir secara hati-hati dan tetap fokus sekalipun sedang dalam menghadapi masalah, c). Menerima perubahan secara positif dan dapat membuat hubungan yang aman (*secure*) dengan orang lain. Hal Ini berhubungan dengan kemampuan beradaptasi atau mampu beradaptasi jika menghadapi perubahan, d). Kontrol/pengendalian diri dalam mencapai tujuan dan bagaimana meminta atau mendapatkan bantuan dari orang lain, e). Pengaruh spiritual, yaitu yakin yakin pada Tuhan atau nasib.

2. Definisi Keluarga

Menurut Salvicion dan Ara Celis (1989) dalam Syarief Muhidin (1981:165), “Keluarga adalah dua atau lebih dari dua individu yang tergabung karena hubungan darah, hubungan perkawinan atau pengangkatan dan mereka hidupnya dalam suatu rumah tangga, berinteraksi satu sama lain dan didalam perannya masing-masing dan menciptakan serta mempertahankan suatu kebudayaan.”

Karena beragam dan luasnya pengertian tentang keluarga maka penting adanya pembatasan atau definisi keluarga. Keluarga dapat diartikan sebagai susunan orang-orang yang disatukan oleh ikatan-ikatan perkawinan, darah atau adopsi. Pertalian antara suami dan istri adalah perkawinan, dan hubungan antara orang tua dan anak biasanya adalah darah atau adopsi.

Anggota-anggota keluarga ditandai dengan hidup bersama dibawah satu atap dan merupakan susunan satu rumah tangga, kadang-kadang seperti masa lampau, rumah tangga adalah keluarga luas, meliputi didalamnya empat sampai lima

generasi. Sekarang rumah tangga semakin kecil ukurannya, umumnya dibatasi oleh suami istri anak atau dengan satu anak, dua atau tiga anak.

3. Bencana Longsor

Bencana adalah peristiwa atau rangkaian peristiwa yang mengancam dan mengganggu kehidupan dan penghidupan masyarakat yang disebabkan, baik oleh faktor alam dan/atau faktor non alam maupun faktor manusia sehingga mengakibatkan timbulnya korban jiwa manusia, kerusakan lingkungan, kerugian harta benda, dan dampak psikologis (UU No 24 Tahun 2007 tentang Penanggulangan Bencana). Unsur-unsur bencana terdiri dari: Ancaman; Kerentanan; Kemampuan; dan Risiko.

Menurut BPLHD (Badan Pengendali Lingkungan Hidup Daerah) dalam Tata Laksana Penyelenggaraan AMDAL (2003:56) menyebutkan bahwa “Tanah longsor adalah perpindahan material pembentuk lereng berupa batuan, bahan rombakan, tanah, atau material campuran tersebut, bergerak ke bawah atau keluar lereng”. Adapun jenis-jenis longsor adalah sebagai berikut:

- 1) Longsoran Translasi, longsoran translasi adalah longsoran dimana Bergeraknya massa tanah dan batuan pada bidang gelincir berbentuk rata atau menggelombang landai;
- 2) Longsoran Rotasi, adalah longsoran dimana Bergeraknya massa tanah dan batuan pada bidang gelincir berbentuk cekung;
- 3) Pergerakan Blok, adalah longsoran dimana perpindahan batuan yang Bergerak pada bidang gelincir berbentuk rata. Longsoran ini disebut juga longsoran translasi blok batu;
- 4) Runtuhan Batu, terjadi ketika sejumlah besar batuan atau material lain Bergerak ke bawah dengan cara jatuh bebas. Umumnya terjadi pada lereng yang terjal hingga menggantung terutama di daerah pantai. Batu-batu besar yang jatuh dapat menyebabkan kerusakan yang parah.
- 5) Rayapan Tanah, adalah jenis tanah longsor yang Bergerak lambat, jenis tanahnya berupa butiran kasar dan halus. Jenis tanah longsor ini hampir tidak dapat dikenali, setelah waktu yang cukup lama, longsor jenis rayapan ini bisa menyebabkan tiang-tiang telepon, pohon, atau rumah miring ke bawah;
- 6) Aliran Bahan Rombakan, Jenis tanah longsor ini terjadi ketika massa tanah Bergerak didorong oleh air. Kecepatan aliran tergantung pada kemiringan lereng, volume dan tekanan air, juga jenis materialnya. Gerakannya terjadi di sepanjang lembah dan mampu mencapai ratusan meter jauhnya, aliran tanah ini dapat menelan korban cukup banyak.

C. Metode Penelitian

Pada penelitian ini, metode yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif. Bogdan dan Taylor (1975) dalam Moleong (2003:3) mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai berikut: “Metode Kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan Data Deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang atau perilaku yang diamati”. Menurut mereka, pendekatan ini diarahkan pada

latar dan individu secara utuh. Sehingga dalam hal ini perlu memandang individu atau organisasi sebagai bagian dari keutuhan. Strategi yang digunakan dalam penelitian kualitatif ini adalah studi kasus deskriptif, yang menyajikan deskripsi lengkap dari suatu fenomena yang diamati dalam konteks yang nyata. Pendekatan kualitatif ini dipergunakan karena beberapa pertimbangan: a). Pertama, peneliti ingin melihat peristiwa yang dialami ketiga keluarga secara lebih mendalam, terkait bencana longsor yang menimpa mereka, b). Kedua, peneliti ingin mengetahui proses yang terjadi ketiga keluarga, c). tersebut ketika menghadapi bencana, d). Ketiga, metode kualitatif juga lebih tepat digunakan apabila berhadapan dengan kenyataan jamak, e). Keempat, metode ini menyajikan secara langsung hakekat hubungan antara peneliti dan informan (berada pada satu kecamatan), f). Kelima, metode ini lebih peka dan lebih dapat menyesuaikan diri dengan banyak penajaman pengaruh bersama terhadap pola-pola nilai dan budaya yang dihadapi.

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus. Studi kasus adalah penelitian tentang subjek penelitian yang berkenaan dengan suatu fase spesifik atau khas dari keseluruhan personalitas. Selain daripada itu didalam penelitian ini, metode yang digunakan adalah deskriptif, dimana penelitian ini bertujuan menggambarkan fakta atau permasalahan yang ada di lapangan berdasarkan data-data yang diperoleh. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Moh. Nazir (1998:64) bahwa, "Metode deskriptif adalah pencarian fakta dengan interpretasi yang tepat. Penelitian deskriptif mempelajari masalah-masalah dalam masyarakat, kegiatan-kegiatan, sikap-sikap, pandangan-pandangan, serta proses-proses yang sedang berlangsung dan pengaruh dari suatu fenomena".

Sumber data utama penelitian ini diperoleh dari informan penelitian, yaitu tiga keluarga sebagai korban bencana longsor di Kecamatan Cimenyan Kabupaten Bandung. Penentuan informan menggunakan teknik *purposive sampling*. Dalam hal ini Jusman Iskandar dan Carolina Nitimihardjo (1411 H:185) mengemukakan: *Purposive sampling* disebut juga sampel bertujuan, yang digunakan untuk menarik sampel karena alasan-alasan bahwa sampel tersebut telah diketahui sifat-sifatnya. Purposive sampel ini merupakan teknik penarikan sampel yang berdasarkan penilaian atau tujuan-tujuan yang dilakukan oleh peneliti. Tujuan itu biasanya bersifat khusus.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik pengumpulan data melalui wawancara Mendalam (*Indepth Interview*) untuk mengetahui kondisi dari korban bencana longsor di Kecamatan Cimenyan, dalam hal ini peneliti menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk mengumpulkan data. Pedoman wawancara yang digunakan hanya berupa garis-garis besar dari data yang akan diperoleh oleh peneliti.

Selanjutnya Observasi (*observation*) dengan mengamati apa yang dikerjakan orang sekitar, mendengar apa yang mereka ucapkan, dan berpartisipasi, dalam penelitian ini dilakukan terhadap unsur-unsur tertentu saja, terutama dalam beberapa aktivitas kehidupan sehari-hari mereka, yaitu keluarga korban longsor. Observasi ini dilakukan dengan tujuan agar peneliti dapat melihat secara langsung

dilapangan, dan mendapatkan membenaran informasi yang diperoleh dari wawancara.

Kemudian studi dokumentasi, yaitu mempelajari dokumen-dokumen yang berhubungan dengan obyek penelitian seperti hasil penelitian, surat kabar yang berhubungan dengan bencana longsor di Kecamatan Cimenyan Kabupaten Bandung. Hal ini sejalan dengan yang dikemukakan oleh Sugiyono, (2005:82) yang mengemukakan bahwa “Dokumen, merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu”. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan (*life history*), cerita, biografi, peraturan, kebijakan. Dokumen yang berbentuk gambar, misalnya foto, gambar hidup, sketsa, dan lain-lain.

Teknik pemeriksaan keabsahan (*trustworthiness*) data pada penelitian ini mengacu kepada teknik yang dikemukakan oleh Sugiyono (2005:121) yaitu: “Uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif meliputi uji *credibility* (validitas internal), *transferability* (validitas eksternal), *dependability* (reliabilitas), dan *confirmability* (obyektivitas)”. Untuk mempertanggungjawabkan data secara akurat dan benar, diperlukan pemeriksaan keabsahan data yang diperoleh baik dari hasil penggalian data. Ini dilakukan karena tidak tertutup kemungkinan bahwa data yang diperoleh dari informan tidak benar. Adapun teknik pemeriksaan keabsahan data yang digunakan oleh peneliti adalah: Uji Kredibilitas (*Credibility*) termasuk ketekunan pengamatan, triangulasi, dan kecukupan referensi, lalu uji *Dependability* dan uji *Konfirmability* serta uji *transferability*.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data kualitatif. Miles & Huberman (1992:15-21) dalam Hamid Patilima (2005:98) mengemukakan analisis data kualitatif: Data yang muncul berwujud kata-kata dan bukan rangkaian angka. Data mungkin telah dikumpulkan dalam aneka macam cara yaitu pengamatan terlibat, wawancara semi terstruktur, dan selanjutnya diproses melalui perekaman, pencatatan, pengetikan, tetapi analisis kualitatif tetap menggunakan kata-kata yang biasanya disusun ke dalam teks yang diperluas.

Hal ini sesuai dengan konsep Miles & Huberman (1984) dalam Sugiyono (2005:91) mengemukakan bahwa “Aktifitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus-menerus pada setiap tahapan penelitian sehingga sampai tuntas, dan datanya sampai jenuh”. Aktivitas analisis data mengikuti konsep Miles & Huberman adalah reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*) dan penarikan kesimpulan (*conclusion drawing*)

D. Pembahasan

Kecamatan Cimenyan merupakan salahsatu kecamatan yang ada di wilayah Kabupaten Bandung, memiliki asas uokum wilayah PP. Nomor 16 Tahun 1987 tentang Perubahan Batas Wilayah Kabupaten Bandung, dengan wilayah Kota Bandung sejak tanggal 1 April 1989, yang berasal dari Kecamatan Cicadas. Secara geografis Kecamatan Cimenyan merupakan daerah perbukitan dengan ketinggian 700-1.200 m di atas permukaan laut, Luas wilayah Kecamatan Cimenyan \pm 5.308,33 Ha atau 3,01 % dari luas wilayah Kabupaten Bandung yang memiliki luas total wilayah \pm 176.238, 60 Ha.

Wilayah Kecamatan Cimenyan terdiri dari 7 Desa dan 2 Kelurahan yang meliputi 140 RW, 560 RT dan 27 Dusun. Jumlah penduduk Kecamatan Cimenyan berjumlah 96.731 jiwa atau 3,32 % dari jumlah penduduk di Kabupaten Bandung yang berjumlah 3.215.548 jiwa, dengan rincian laki laki 49.291 dan perempuan 47.440.

Longsor yang terjadi di Kecamatan Cimenyan merupakan salahsatu permasalahan kompleks, sehingga penanganan bencana ini tidak hanya cukup dilakukan oleh pemerintah saja, akan tetapi dibutuhkan adanya peran serta, respek dan kesadaran masyarakat dalam menghargai lingkungan sekitarnya. Longsor di Kabupaten Bandung, terutama di Kecamatan Cimenyan menyebabkan banyak sekali kerugian yang diterima oleh masyarakat di sekitar Kecamatan Cimenyan, sehingga bentuk ketahanan diri para korban bencana sangat diperlukan untuk dapat tetap bertahan dan melanjutkan hidup mereka.

Hasil dari penelitian terhadap ketiga keluarga korban bencana longsor tersebut menggambarkan bahwa resiliensi keluarga tersebut masih cukup rendah dikarenakan aspek-aspek pelindung dan pemulihan dalam keluarga tidak dapat sepenuhnya terlaksana dengan baik. Keserasian dan komunikasi sebagai bagian dari aspek pelindung keluarga memang dapat diterapkan dengan baik, namun untuk ketahanan dan penggunaan waktu bersama serta rutinitas keseharian kurang begitu bisa dimaksimalkan. Apalagi perhatian terhadap kesehatan juga tidak begitu diperhatikan dengan cukup serius, terutama terkait kesehatan mental (resah, gelisah, dan lain-lain).

Kondisi ekonomi keluarga yang rendah menyebabkan ketiga keluarga tersebut tidak begitu memperhatikan aspek pemenuhan kebutuhan psikologis dan sosialnya didalam keluarga. Hal itu mengakibatkan keluarga tidak mampu memberikan dukungan-dukungan sosial sebagai faktor pemulihan keluarga terhadap masing-masing anggota keluarganya. Dukungan, perhatian, dan kesehatan dari pihak luar pun sangat minim didapatkan. Perangkat desa sebagai petugas yang seharusnya memperhatikan masyarakatnya dinilai masih tidak sepenuh hati dalam memberikan perhatian kepada keluarga korban bencana banjir ini. Hal tersebut terlihat ketika hasil penelitian menunjukkan bahwa masing-masing dari keluarga yang diteliti, seumur hidupnya hanya mendapatkan bantuan tertentu saja seperti BLT, tentu saja itu sifatnya insidental dan tidak memberdayakan merka.

Fungsi-fungsi keluarga secara umum seperti yang dikemukakan Harry & Irmayani (2007:124) diantaranya fungsi reproduksi, afeksi, perlindungan, pendidikan, keagamaan, sosial budaya, sosialisasi, pengembangan lingkungan, ekonomi, rekreasi, dan kontrol sosial. Semua fungsi tersebut ketika dapat dilaksanakan dengan baik secara langsung akan berdampak pada penguatan resiliensi keluarga. Resiliensi keluarga yaitu kekuatan dan kemampuan keluarga untuk tetap tahan dan bahkan bangkit dari keterpurukan akibat mendapatkan gangguan-gangguan dari luar yang bersifat mengejutkan atau traumatis.

Dengan melihat pengertian ini dan beberapa pemaparan hasil penelitian, maka bisa dikatakan bahwa resiliensi keluarga di ketiga keluarga tersebut tergolong rendah dan perlu adanya upaya peningkatan serta mengupayakan program

pemberdayaan agar diri mereka nantinya dapat menolong diri mereka sendiri ketika menghadapi bencana longsor.

E. Kesimpulan

Aspek-aspek pelindung dan pemulihan dalam keluarga menjadi hal yang harus diperhatikan, karena selama ini masih belum terlaksana dengan baik. Selanjutnya ketahanan dan penggunaan waktu bersama serta rutinitas keseharian kurang begitu bisa dimaksimalkan. Apalagi perhatian terhadap kesehatan juga tidak begitu diperhatikan dengan cukup serius, terutama terkait kesehatan mental (resah, gelisah, dan lain-lain). Kondisi ekonomi keluarga yang rendah menyebabkan ketiga keluarga tersebut tidak begitu memperhatikan aspek pemenuhan kebutuhan psikologis dan sosialnya didalam keluarga. Hal itu mengakibatkan keluarga tidak mampu memberikan dukungan-dukungan sosial sebagai faktor pemulihan keluarga terhadap masing-masing anggota keluarganya.

Hasil penelitian ini, menunjukkan analisis masalah dan juga kebutuhan, sehingga dalam hal ini peneliti merancang program untuk meningkatkan resiliensi keluarga dengan judul “Peningkatan Resiliensi Keluarga Korban Bencana longsor melalui Kelompok Psikoedukasi (*Psychoeducational groups*) di Kecamatan Cimenyan Kabupaten Bandung Provinsi Jawa Barat”. Program tersebut dirancang dengan tujuan keluarga korban longsor nantinya dapat mengenali fungsi-fungsi keluarga yang ideal serta mampu menjalankannya demi menuju kepada keluarga yang bahagia dan sejahtera. Selain itu program ini juga dapat menjadikan keluarga memiliki pengetahuan dan kemampuan baru, khususnya tentang cara-cara meningkatkan resiliensi pribadi dan juga keluarga. Program yang telah dirancang tidak akan dapat berjalan secara baik tanpa adanya dukungan dari berbagai pihak, baik dari pihak pemerintah kabupaten, pemerintah desa setempat dan bahkan dari pemerintah pusat.

Dengan demikian, program yang direncanakan akan dilaksanakan selama satu hari penuh sejak pagi sampai sore ini benar-benar mampu menjadi solusi atas upaya peningkatan resiliensi keluarga korban bencana longsor di Kecamatan Cimenyan pada khususnya dan masyarakat warga kabupaten Bandung pada umumnya.

F. Implikasi

Penelitian ini tentunya diharapkan memberikan manfaat bagi fenomena bencana longsor yang terjadi di Kecamatan Cimenyan, selain mengusulkan program kepada *stakeholder* terkait, berdasarkan kesimpulan yang telah dikemukakan di atas, maka peneliti memberikan beberapa rekomendasi guna menunjang kelancaran dari pelaksanaan program kegiatan serta adanya sinergitas diantara lembaga/instansi terkait. rekomendasi tersebut diberikan kepada: Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Kabupaten Bandung; Kasi. Daltrantibum Kecamatan Cimenyan, Pemerintah Desa yang masuk dalam kategori daerah rawan longsor yang ada di wilayah Kecamatan Cimenyan Kabupaten Bandung, Provinsi Jawa Barat, serta Keluarga korban.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu Ahmadi. 1991. *Peran-Peran Penting Keluarga Dalam Kehidupan Sehari-Hari*. Bandung: Rosdakarya
- Garvin, Gutierrez & Galinsky. 2004. *Handbooks of Social Work with Groups*. New York: The Guilford Press.
- Irawan Soehartono. 2004. *Metode Penelitian Sosial : Suatu Teknik Penelitian Bidang Kesejahteraan Sosial dan Ilmu Sosial Lainnya*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Moleong, J, Lexy. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Reivich, K. & Shatte, A. 2002. *The Resilience Factor : 7 Essential Skills for Overcoming Life's Inevitable Obstacles*. New York: Broadway Books.
- Sarafino. 2001. *Resilience Theory* South Africa: South African Military Health Service.
- Sri M. Nasution. 2011. *Resiliensi: Daya Pegas Menghadapi Trauma Kehidupan*. Medan: USU Press.
- Sugiyono, 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Soutwick. (2001). *The Resilience for Overcoming Life*. California: SmootherBooks.
- Syarief Muhidin. 1981. *Pengantar Umum Tentang Keluarga*. Surabaya : Rajawali
- Tugade M.M & B.L. Fredrickson. 2004. *Resilient Individual Use Positive Emotions To Bounce Back From Negative Emotional Experiences*. *Book of Personality and Social Psychology*, Volume 24, no 2. 320-333.
- VanBreda, A.D. 2001. *Resilience Theory: A Literature Review*. Pretoria, South Africa: South African Military Health Service.

Sumber lain:

- BNPB. 2007. *Lakhar Bakornas PB*. Jakarta : Badan Nasional Penanggulangan Bencana.
- BNPB. 2009. *Data Bencana Indonesia Tahun 2009*. Jakarta: Badan Nasional Penanggulangan Bencana.
- BPBD. 2007. Bandung: Badan Penanggulangan Bencana Daerah
- BPPLHD. 2008. Tata Pelaksanaan AMDAL
- BPS. 2010. *Hasil Sensus Penduduk 2010 Kabupaten Bandung*. Bandung: Badan Pusat Statistik.
- . 2011. *Bandung dalam Angka*. Bandung: Badan Pusat Statistik.
- Suwarjo. 2008. *Modul Pengembangan Resiliensi*. Daerah Istimewa Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2007 Tentang Penanggulangan Bencana.